

## ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM RANAH LITERASI MEMBACA DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR

Henry Aditia Rigianti<sup>1)</sup>, Arief Cahyo Utomo<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>henry@upy.ac.id

<sup>2</sup>acu234@ums.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 26 Agustus 2022

Revisi, 9 Nopember 2022

Diterima, 21 Desember 2022

Publish, 10 Januari 2023

#### Kata Kunci :

Asesmen Kompetensi Minumun  
Literasi Membaca  
Sekolah Dasar



### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan asesmen kompetensi minimum ranah literasi di sekolah dasar. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang guna memetakan dan memperbaiki pendidikan secara menyeluruh. Asesmen ini fokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi agar peserta didik dapat mengembangkan diri serta berperan aktif dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni pencarian data melalui catatan, buku, makalah atau artikel, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AKM literasi membaca terdiri dari konten, konteks dan kognitif, pelaksanaan AKM ranah literasi membaca masih terkendala pada ketersediaan sarana seperti komputer dan buku serta kemampuan guru mengembangkan soal.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Henry Aditia Rigianti

Universitas PGRI Yogyakarta

henry@upy.ac.id

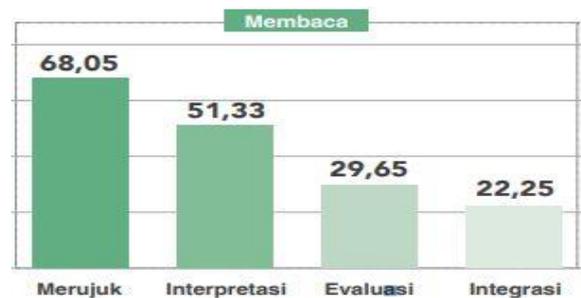
## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan dalam rangka kerjasama dan pengambungan ekonomi. PISA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 dan terakhir pada 2018. Berikut adalah peringkat Indonesia pada PISA dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Peringkat PISA Indonesia

Tahun	Peringkat
2000	38 dari 41 negara
2003	38 dari 40 negara
2006	50 dari 57 negara
2009	60 dari 65 negara
2012	64 dari 65 negara
2015	62 dari 70 negara
2018	69 dari 77 negara

Sedangkan hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2016 menyebutkan bahwa prosentasi jawaban benar pada domain kognitif kegiatan membaca yaitu



Gambar 1. Hasil kompetensi membaca pada AKSI

Berdasarkan data tersebut, maka wajar jika terjadi kegawat daruratan pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menjadi kenyataan pahit yang menyadarkan pemerintah akan pentingnya perubahan agar terjadi peningkatan pemerataan mutu dan kualitas pendidikan terutama bidang, literasi membaca. Karena membaca adalah kegiatan dasar yang harus dikuasai seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui pula bahwa dari tahun ke tahun aktivitas membaca belum menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat

Indonesia. Menurut Purwanto (Nurdiyanti, 2010) masyarakat Indonesia adalah masyarakat literat, yang berarti bahwa masyarakat yang bisa membaca belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca menjadi aktivitas harian. Padahal membaca merupakan bagian yang penting dalam keseharian, kegiatan membaca mampu memberikan banyak informasi, berbendaharaan kosa-kata dan memperluas sudut pandang,

Guna menanggulangi hal tersebut, dewasa ini dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendikbudristek melakukan pembaruan dengan mengedepankan prinsip Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan tetap mengedepankan pemerolehan pengetahuan dan nilai-nilai Pancasila. Salah satu kebijakan Merdeka Belajar yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah meniadakan ujian sekolah berbasis nasional dan menggantikannya dengan asesmen kompetensi minimum serta survei karakter. Menurut Yuliandari (2020: 207) ujian nasional dinilai terlalu berat bagi peserta didikan mengarahkan pada hafalan materi sehingga dinilai hanya mengarah pada ranah kognitif. Perubahan dari Ujian Nasional menjadi AKM juga dinilai mampu mengarahkan sistem evaluasi yang berwibawa tanpa kecurangan (Iman, 2020: 251) seperti menyontek masal menggunakan pesan singkat, kertas, bahasa tubuh dan modus bocoran soal dan kunci jawaban yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Yustiwandana et al, 2017).

Menurut Pusmenjar (2020: 3) Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ranah kompetensi dalam AKM disusun dengan tiga kemampuan yaitu menentukan, memahami serta refleksi, dengan sajian soal yang berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian (Meriana & Murniarti, 2021). Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur dalam program AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan literasi membaca dan numerasi yang dimiliki.

Bagi pendidikan di Indonesia, literasi bukan menjadi hal yang baru. Pada tahun 2015 Kemendikbud mengeluarkan program literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah, pembiasaan kegiatan jam belajar pukul 18.00-21.00 dsb. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kesadaran membaca disemua kalangan. Karena membaca adalah hal yang utama, seorang individu yang bisa membaca dan dengan baik maka tidak akan mengalami kendala dalam kegiatannya. Menurut Amri (2021) terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan literasi membaca dengan prestasi belajar peserta didik. Sehingga

kompetensi membaca adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dan merupakan kompetensi yang harus diukur dalam AKM. Namun demikian, konteks literasi tidak hanya sebatas membaca namun juga memahami informasi lain seperti simbol, angka, bagan atau grafik yang tercantum.

Dalam penerapannya, sekolah memegang peran penting untuk menanamkan budaya literasi pada peserta didik. Sekolah dapat memberikan dukungan sarana seperti lingkungan fisik yang memadai, lingkungan sosial serta suasana akademik yang literat dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan menimbulkan budaya literasi pada peserta didik. Literasi tidak hanya sebatas membaca, lebih dari itu literasi merupakan bentuk apresiasi yang diberikan peserta didik terhadap situasi disekitarnya melalui kegiatan membaca buku 15 menit sebelum memulai pelajaran, membuat puisi, cerpen, pantun atau opini. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini membahas tentang asesmen kompetensi minimum ranah literasi membaca dan implikasinya di sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang dipecahkan. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

## 3. PEMBAHASAN

### Literasi Membaca

Kementrian Pendidikan menetapkan enam kemampuan yang wajib dikuasai masyarakat, yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan Sani (2021: 1). Asesmen Kompetensi Minimum menyajikan masalah beragam yang harus diselesaikan peserta didik melalui kompetensi literasi dan numerasi. Dalam hal ini literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar mampu berkontribusi secara produktif pada masyarakat. Melihat definisi tersebut sangat jelas jika penekanan literasi dan numerasi yang dicanangkan oleh pemerintah adalah menciptakan masyarakat yang mampu berkontribusi secara aktif dan efektif.

Pada Asesmen Kompetensi Minimum ranah literasi membaca dibagi menjadi tiga level, yaitu 1)

menemukan informasi, 2) memahami dan, 3) mengevaluasi dan merefleksi. Kemampuan menemukan informasi merupakan kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik ketika membaca sebuah informasi, sehingga peserta didik mampu untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan gagasan dari informasi yang diberikan.

Setelah peserta didik dapat menemukan informasi secara eksplisit melalui tahapan menemukan informasi, level berikutnya adalah kemampuan memahami teks bacaan. Kegiatan ini adalah bagian yang utama dalam membaca, karena pemahaman membutuhkan kemampuan ini menuntut peserta didik untuk mengaitkan informasi yang sudah ditemukan dengan cara membandingkan, menyimpulkan dan mengelompokkan informasi dalam teks atau antar teks. Pada level ke dua ini, peserta didik dikatakan dapat memahami teks setelah menyimpulkan informasi implisit dalam atau antar teks.

Kemampuan terakhir dalam ranah literasi adalah mengevaluasi dan refleksi. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk menggunakan pengetahuan untuk dapat menilai dan merefleksi melalui kegiatan menganalisis konten, bahasa, dan unsurnya dalam teks.

Pusmenjar (2020: 6-8) menjelaskan bahwa komponen literasi membaca dibagi menjadi 3 yaitu:

**Tabel 2.** Komponen literasi membaca

Literasi Membaca	
Konten	Teks informasi, teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah.
	Teks fiksi, teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita dan melakukan perenungan kepada pembaca.
Proses kognitif	Menemukan informasi, mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana.
	Interpretasi dan integrasi, memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi.
	Evaluasi dan refleksi, menilai kredibilitas, kesesuaian maupun kepercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.
Konteks	Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.
	Sosial budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
	Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

Hasil dari AKM literasi yang dilakukan pada tingkat sekolah, dikategorikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil kategori AKM

Perlu intervensi khusus	Peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun interpretasi sederhana.
Dasar	Peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.
Cakap	Peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.
Mahir	Peserta didik mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

## Implikasi AKM Literasi Membaca di Sekolah Dasar

Pelaksanaan AKM pada tingkat sekolah dasar dimulai tahun 2021. Banyak hal yang dapat ditemui ketika pelaksanaan AKM pada jenjang pendidikan dasar mengingat jangkauan pendidikan di Indonesia yang belum merata. Matondang, dkk (2022: 161) menyatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan AKM adalah perangkat komputer yang tersedia di sekolah. Penggunaan komputer dalam kegiatan AKM merupakan solusi dari kebocoran soal dan penipuan jawaban, serta mempercepat pendistribusian soal yang terjadi ketika ujian nasional. Namun pada pelaksanaannya penggunaan komputer masih memiliki kendala mulai dari permasalahan teknis seperti komputer server dan klien yang tiba-tiba logout dan melambat, virus dan jendela pop up yang sering muncul. Bagi sekolah yang berada di daerah terpencil harus menginduk pada sekolah yang memiliki fasilitas cukup. Tantangan semakin kompleks ketika terjadi kesenjangan kemampuan kesiapan baik dari guru, kepala sekolah, proktor maupun teknisi yang mumpuni.

Jika dilihat dari kesiapan guru pada pelaksanaan AKM sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Nurkhikmah (2021: 82) bahwa tingkat kesiapan paling tinggi ada pada perangkat pembelajaran. Selain itu, guna memfasilitasi kelancaran dan kesiapan guru dalam pelaksanaan AKM pihak sekolah juga wajib menyelenggarakan *workshop* AKM. Namun demikian hal yang menjadi kebiasaan adalah AKM menjadi tanggungjawab guru kelas V yang seharusnya menjadi tanggung jawab semua guru.

Pada jenjang sekolah dasar, tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun soal AKM (Fanani, 2022: 1334). Senada dengan pemikiran tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudioanto dan Kisno (2020) menyebutkan bahwa guru tidak mengalami masalah dalam menyusun soal kategori LOTS, namun guru mengalami kesulitan dalam merancang soal HOTS, selain itu, 70% soal rancangan guru belum mencerminkan rumusan instruksi soal dengan baik sehingga menimbulkan keambiguan bagi peserta didik yang akan menyelesaikan soal-soal tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut sebaiknya guru sebagai tenaga profesional harus mampu bertanggung jawab dan menindaklanjuti mengembangkan soal AKM sesuai levelnya dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis. Sikap profesional guru akan muncul ketika guru tidak hanya menggunakan instrumen yang telah disediakan, tetapi berusaha mengembangkan instrumen AKM yang lebih kontekstual.

Penyebab kurang maksimalnya program literasi yang diterapkan beberapa diantaranya yaitu terbatasnya koleksi buku bacaan dipustaka dan minat baca siswa masih kurang Shoimah, (2020: 16). Pada praktiknya kegiatan membaca di sekolah tidak

terfasilitasi dengan baik karena membaca hanya sebatas kerangka pembelajaran dan sangat jarang diterapkan oleh guru, sehingga siswa tidak tersalurkan literasinya sehingga berdampak pada pencapaian generasi literat yang sangat sulit. Padahal pemerintah melalui Permendikbud Nomor 8 Tahun 2020 dan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis BOS, pada 2020 dan 2021 alokasi untuk pembelian buku teks dan bacaan lainnya dihilangkan sehingga tidak ada lagi ketentuan alokasi maksimum untuk pengadaan buku. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan kebiasaan membaca di sekolah melalui pengadaan buku teks yang bervariasi. Fakta yang terjadi di sekolah justru banyak perpustakaan yang seolah-olah menjadi gudang buku. Tumpukan buku yang kebanyakan buku teks yang hanya dibaca peserta didik saat mendapat tugas dari guru. Banyak sekolah yang tidak punya koleksi buku bacaan lain yang memperkaya wawasan dan imajinasi siswa.

Keterlaksanaan program AKM 2021 secara umum di sekolah dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatillah (2022) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas V sudah dapat terlaksana secara mandiri dengan kategori cukup sebesar 43%. Upaya yang dilaksanakan pihak sekolah diantaranya yaitu senantiasa memotivasi peserta didik, memberikan latihan rutin dan berkoordinasi dengan komite dan lembaga pendidikan untuk mendapat dukungan dalam pelaksanaan AKM.

Menurut Sari (2022: 5242) hasil AKM 2021 belum diterima oleh pihak sekolah, sehingga belum ada tindak lanjut. Hasil AKM yang diterima sekolah menggambarkan kualitas peserta didik, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi dalam proses dan strategi pembelajaran sehingga guru dapat menerapkan *teaching at the right level* sekaligus membangun kompetensi dan karakter peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat beberapa simpulan dalam penelitian ini yaitu kemampuan literasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang kompleks tidak hanya sebatas membaca dan menulis tetapi harus disertai dengan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien, instrumen AKM literasi membaca terdiri dari konten, konteks dan kognitif, pelaksanaan AKM ranah literasi membaca masih terkendala pada ketersediaan sarana seperti komputer dan buku serta kemampuan guru mengembangkan soal.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah

Dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52-58.

Azriansyah, A., Istiningih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262-269.

Fanani, A., Hanindita, A. W., Rosidah, C. T., & Susiloningsih, W. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1333-1338.

Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa. *Jurnal Litera*, 17(1), 90-106.

<https://indonesiapisa.com/profil/> diakses pada 26 Agustus 2022

Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2), 250-260.

Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159-165.

Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110 – 116.

Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78-83.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rohmatillah, L. (2022). Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.

Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237-5243.

Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1): 41–53.

Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah

- dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85-97.
- Shoimah, R. N. (2020). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SDN Karah 1 Surabaya). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1-17.
- Yuliandari, R. N., & Hadi, S. (2020). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 203-219.
- Yustisiawanda, F. T., Syukra, A., Santosa, A. D., Sugiharto, M. A., Yustiawan, S., & Usman, U. K. (2017). Sistem Kapak (Kelas Pintar Anti Kecurangan). *Citise*, 323 – 326.